

PENDIDIKAN PEMBUATAN FILM PADA REMAJA YANG BERUSIA 16-18 TAHUN

Kus Sudarsono

Abstrak: Perkembangan teknologi membuat pembuatan film menjadi lebih murah dan mudah diakses oleh semua kalangan, bukan lagi terbatas pada para profesional saja. Industri film menawarkan kesempatan kerja yang luas, dari kritikus sampai dengan produser. Pendidikan film formal bagi remaja berusia 16-18 tahun yang sedang menjalani Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, masih terbatas pada sekolah kejuruan *broadcasting*, selebihnya merupakan kegiatan ekstrakurikuler dan metode otodidak. Melalui metode kualitatif wawancara, penulis akan melakukan analisis efek dari penerapan pendidikan film pada remaja pada umumnya.

Key words : Pendidikan Film, Karir, Remaja, Industri Film.

Pendahuluan

Industri perfilman menawarkan banyak peluang kerja, mulai dari televisi, film layar lebar, film iklan, film pendek sampai videografi event. Remaja yang memiliki kemampuan untuk membuat film dapat menjadikan kemampuan ini sebagai sebuah karir di masa mendatang. Maka keahlian ini menjadi sangat penting dalam berkompetisi mencari lapangan pekerjaan. Remaja sendiri sangat tertarik terhadap dunia *entertainment*, baik berada di depan kamera maupun menjadi

bagian produksi dibelakang kamera, seperti terlihat pada survei Koran Kompas pada remaja. Harian Kompas pada edisi tanggal 1 Februari 2013 melakukan survei pada remaja di DKI Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Makasar mengenai minat bidang pekerjaan para remaja.

Hasil survei tersebut antara lain menyatakan bahwa 43,6 persen remaja tertarik untuk memasuki dunia pekerjaan *broadcast*, yang menarik bahwa total yang masuk kedalam dunia pekerjaan seni dan

Kus Sudarsono adalah Staf Pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : kus.sudarsono@umn.ac.id

hiburan mencapai 60,6 persen. Secara umum, minat remaja pada dunia perfilman relatif tinggi.

Melakukan pendidikan film pada remaja sering menghadapi kendala mahalnya peralatan kamera yang dipakai, walaupun harga kamera tersebut terus menurun, memerlukan investasi yang tidak kecil untuk memiliki kamera, lampu-lampu untuk pencahayaan pembuatan film serta sistem komputer khusus untuk melakukan penyuntingan video.

Melalui wawancara singkat dengan beberapa tokoh perfilman, penulis melakukan analisis sederhana mengenai pengaruh apabila pendidikan film dilakukan bagi remaja usia 16-18 tahun.

Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui wawancara dengan tokoh atau profesional yang telah lama berkecimpung dalam dunia perfilman.

Wawancara dilakukan sesaat sesudah pelatihan film yang diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2012 di Kemang, Jakarta. Wawancara dilakukan pada Ibu Mira Lesmana, Bapak Riri Riza, Ibu Lola Amaria, Bapak Joko Anwar dan Bapak Teddy Soeriaatmadja. Wawancara ini

dilakukan oleh Zaqia Ramallah, S.Pd., M.Sn. Penelitian ini juga melakukan studi literatur.

Dalam penulisan ini, penulis melakukan asumsi bahwa sekolah menengah mampu dan mau memasukkan pendidikan pembuatan film dalam kurikulumnya, maka efek seperti apa yang dapat diharapkan melalui pendidikan pembuatan film tersebut?.

Pendidikan Film Bagi Remaja

Pendidikan film bagi remaja sudah tersedia di masyarakat luas dalam berbagai bentuk. Bentuk yang formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang mempelajari dunia *broadcasting*.

Sekolah menengah sebagian mengadopsi pendidikan pembuatan film melalui skema Muatan Lokal (Mulok) di tingkat Sekolah Menengah Atas sehingga pendidikan pembuatan film masuk dalam kurikulum sekolah tersebut namun skema ini berhenti diterapkan seiring dengan pergantian kurikulum.

Beberapa sekolah juga membentuk organisasi ekstrakurikuler pembuatan film maupun penikmat film.

Di luar sistem sekolah, terdapat juga tempat-tempat kursus yang menawarkan

pendidikan pembuatan film, pembuatan film animasi serta pendidikan akting, pendidikan informal ini menyasar remaja yang tertarik untuk masuk ke dunia film atau *entertainment*, baik di depan layar maupun di belakang layar.

Kendala dalam Melakukan Pendidikan Pembuatan Film

Kendala investasi pembelian peralatan tentu masih menjadi hambatan bagi sekolah-sekolah untuk memberikan pendidikan pembuatan film bagi siswanya. Terlebih usia peralatan elektronik tersebut tidak panjang, sehingga membutuhkan perawatan dan penggantian secara berkala. Secara realita hanya sebagian kecil sekolah menengah yang mampu melakukan investasi sebesar itu, sebagian besar sekolah menengah tentu tidak bisa menganggarkan investasi peralatan pembuatan film tersebut.

Hal ini membuat pendidikan pembuatan film dilakukan diluar sistem pendidikan formal dimana siswa mengakses pengetahuan pembuatan film dan mempraktekkannya secara mandiri, dengan biaya sendiri dengan dukungan finansial orang tua mereka.

Tentu saja hal ini membuat jumlah remaja yang mendapatkan pendidikan

pembuatan film sangat kecil. Akses internet mempermudah akses pada pengetahuan tersebut, namun secara nasional, akses internet juga masih terbatas.

Kendala lain adalah, pembuatan sebuah film tidak bisa dilakukan sendirian, pembuatan film memerlukan sebuah tim yang mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda. Maka, seorang anak yang memiliki pengetahuan pembuatan film dan memiliki perlengkapan pembuatan film, akan tetap terhambat sampai menemukan kelompok atau teman-teman lain yang memiliki keinginan yang sama.

Pengaruh Pendidikan Pembuatan Film Bagi Remaja

Pengaruh bagi remaja yang mendapatkan pendidikan pembuatan film adalah sebagai berikut:

1. Teamwork

Menurut Riri Riza, Membuat film adalah sebuah kegiatan bersama dimana semua bekerja bersama dalam satu tim sehingga semua harus mampu mengendalikan ego dan keinginan-keinginan pribadi.

2. Melek Media dan Apresiasi Film

Media literacy merupakan efek samping yang dapat dipelajari oleh remaja dimana mereka mulai mampu melakukan apresiasi terhadap sebuah film, selain bisa menilai film yang baik dan tidak baik, jika remaja memiliki ketertarikan terhadap pembuatan film, maka keinginan tersebut dapat disalurkan, seperti diungkapkan oleh Mira Lesmana. Melalui pengetahuan mengenai media, maka seseorang akan memperoleh sudut pandang yang lebih jelas mengenai batas antara dunia nyata dan dunia yang dibentuk oleh media (Potter, 2013, Hlm 10). Lebih lanjut lagi, Riri Riza mengemukakan bahwa berbekal kemampuan melakukan apresiasi, maka remaja akan bisa mengambil sesuatu dari setiap film yang mereka tonton dan apabila mereka akan membuat film, maka remaja akan melakukannya dengan baik.

3. Penyaluran Minat

Seperti diungkap sebelumnya, minat remaja untuk membuat film relatif tinggi. Teddy Soeriatmadja mengakui bahwa minat dirinya untuk menggeluti dunia perfilman muncul sejak beliau duduk di bangku SMA, sehingga Teddy sangat mengapresiasi jika para remaja dibekali ilmu pembuatan film dimana semangat mereka masih sangat bagus. Menurut Joko Anwar, cara terbaik untuk belajar

membuat film adalah membuat sebuah film, bisa dimulai dari pembuatan film pendek sampai film panjang.

4. Karir

Banyak sekali jenis-jenis pekerjaan tersedia di industri perfilman, lebih dari 300 jenis pekerjaan yang tersedia dalam industri perfilman sedangkan sumber daya manusia didalamnya masih belum terlalu baik, hal ini diungkapkan oleh Mira Lesmana, oleh karena itu masa depan insan film apabila dikerjakan dengan baik akan cerah. Teddy Soeriatmadja mengutarakan bahwa dirinya merasa selama lebih 10 tahun berkecimpung di industri perfilman memperoleh pendapatan yang cukup besar melalui film iklan, video klip dan lain sebagainya.

Siswa dapat menemukan minatnya melalui sinematografi, tidak harus semuanya menjadi sutradara, namun bisa saja tertarik menjadi penulis naskah, penyuntingan film, kamera dan lain sebagainya. Lola Amaria mengungkapkan kesan takut bahwa bekerja dibidang perfilman tidak menghasilkan secara materiil, dengan adanya lebih dari 10 TV nasional, menjamurnya Production House, film televisi, film bioskop, film iklan, video klip, semua ini membutuhkan tenaga kreatif dan segar. Mereka yang kreatif

serta mampu menciptakan karya dan ide-ide bagus akan mendapatkan penghasilan yang baik dan sebanding dengan kinerja mereka.

Analisis

Banyak hal positif yang dapat dihasilkan dalam pendidikan pembuatan film bagi para remaja. Apabila kendala teknis finansial bisa dieliminasi, maka remaja Indonesia akan mampu menjadi remaja yang melek media, memiliki kemampuan *teamwork* yang baik, remaja yang aktif dan bertanggung jawab, serta kemampuan untuk bertahan hidup dengan pembuatan film sebagai karir masa mendatang.

Pihak-pihak terkait, baik sekolah, pemerintah maupun masyarakat luas, harus mendukung pengembangan pendidikan film bagi remaja. Remaja akan dapat mengembangkan diri mereka melalui kegiatan yang menarik bagi mereka serta akan bermanfaat di kehidupan mereka kelak.

Daftar Pustaka

Harian Kompas, Edisi Jakarta, 1 Februari 2013.

Potter, J.W, *Media Literacy sixth edition*, Sage Publications Inc, California, 2013